

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan jaman. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah siswa atau yang lebih populer disebut santri, belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren. Santri yang belajar di pesantren rata-rata berada pada rentang usia remaja dengan macam-macam karakteristik. Seperti remaja pada umumnya, santri juga memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi salah satunya yaitu masalah belajar. Masalah belajar yang sering dihadapi santri dapat disebabkan oleh kesulitan menyesuaikan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, sehingga dapat menyebabkan santri melakukan penundaan (prokrastinasi).

Bentuk penundaan yang dilakukan santri biasanya tidak jauh berbeda dengan siswa umum lainnya. Ada perilaku yang khas pada perilaku menunda yang dilakukan santri, para santri biasanya mengulur-ulur waktu untuk kembali ke pesantren setelah liburan usai, kemudian terlambat “menyetorkan” hafalan karena belum hafal, terlambat melaksanakan sholat berjamaah, menghindar dari tugas pesantren dengan alasan sakit, kelelahan atau sibuk dengan tugas-tugas sekolah dan lainnya.

Peneitian oleh Savira dan Suharsono (2013) menunjukkan siswa akselerasi yang memiliki *self regulation learning* (pembelajaran reguasi diri) tinggi maka prokrastinasi akademik rendah (tidak melakukan prokrastinasi akademik) dengan

prosentase 37,5%. Sebaliknya, siswa akselerasi dengan *self regulation learning* rendah maka diikuti tingginya prokrastinasi akademik (melakukan prokrastinasi akademik) 43,8%. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan di PPMI As-Salam Sukoharjo kepada sepuluh orang santri, dimana tujuh orang santri dari sepuluh santri menyatakan kurang mampu mengarahkan dan mengontrol dirinya untuk tidak melakukan penundaan terhadap pekerjaannya seperti menyelesaikan tugas dari guru di sekolah, dan pekerjaan rumah santri seperti belajar, mencuci baju dan piket bergilir.¹

Untuk itu, santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol proses tersebut. Kemampuan tersebut sering disebut dengan regulasi diri (*self regulation*). Hal yang perlu digarisbawahi dari pembelajaran regulasi diri adalah pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Santri diharapkan memiliki regulasi diri yang tinggi. Apabila para santri memiliki regulasi diri yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal.

Menurut Dhofier (dalam Maghfiroh, 2011) secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal.

¹ Hasil wawancara kepada ± 10 orang santri di Asrama putri PPMI As Salam, 9 Februari 2013

Kehidupan santri di pondok pesantren modern berbeda dengan kehidupan santri di pondok pesantren tradisional. Di pondok pesantren modern, santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku. Situasi yang sering dihadapi santri seperti kurangnya perhatian dari orangtua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri dan kehidupan pondok pesantren yang memisahkan antara putra dan putri. Terorganisirnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya. Apabila santri sebelum di pesantren adalah peserta didik di sekolah umum hanya melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih tujuh jam dalam sehari. Ketika menjadi santri di pondok pesantren mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur di waktu subuh hingga tidur kembali. Santri diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar dan keagamaan baik yang bersifat wajib seperti sekolah, sholat berjama'ah ataupun kegiatan yang bersifat sunnah seperti ekstrakurikuler.

Melihat pembahasan kehidupan santri di pondok pesantren modern yang begitu padat, maka perlu adanya *self regulation learning* (pembelajaran regulasi diri). Istilah regulasi atau pengaturan diri dalam belajar oleh Pintrich & De Groot (dalam Mastuti, 2009) sering disebut *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, dimana individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar akan yang mampu memberdayakan pembelajaran regulasi dirinya, khususnya strategi kognisi dan metakognisi yang akan

menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mampu memberdayakannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diambil suatu rumusan yang akan menjadi dasar penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran regulasi diri pada santri di Pondok Pesantren Modern?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Regulasi Diri pada Santri di Pondok Pesantren Modern”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran regulasi diri pada santri di Pondok Pesantren Modern.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh santri baik yang terorganisir ataupun yang tidak, untuk dijadikan informasi bagi santri agar dapat mempertahankan regulasi dirinya dengan baik, sehingga dapat mencegah perilaku prokrastinasi akademik terhadap kewajiban-kewajibannya di sekolah supaya menjadi tidak berkelanjutan.

2. Bagi Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, baik secara tertulis ataupun tidak, yang dapat digunakan untuk mencari solusi dari fenomena perilaku prokrastinasi dengan menumbuhkan kesadaran santri untuk menguatkan pembelajaran regulasi dirinya.

3. Bagi peneliti dan peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perilaku belajar santri pondok pesantren modern pada khususnya dan Psikologi Pendidikan pada umumnya, beserta dengan korelasi dengan ilmu-ilmu yang lain. Dimana masalah belajar pada santri pondok pesantren modern tidak hanya di bahas secara kajian ilmu psikologi, tetapi juga dapat dengan ilmu yang lain. Sehingga hasil-hasil penelitian dapat menjadi tambahan data bagi peneliti lain yang juga meneliti tentang perilaku belajar pada santri pondok pesantren modern.

4. Bagi dunia psikologi

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya pada Psikologi Pendidikan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran regulasi diri (*self regulation learning*) sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian oleh Mastuti (2009) berjudul memahami perilaku prokrastinasi akademik berdasar tingkat *self regulation learning*. Selain itu, Savira dan Suharsono (2013) meneliti tentang *self regulation*

learning (SRL) dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. Dan penelitian oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) tentang *self-regulated learning (SRL)* dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. Ketiga penelitian tersebut menggunakan pelajar dan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah dari subjek dan metode penelitian. Penelitian ini akan menjadikan santri pondok pesantren modern sebagai subjek penelitian. Dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.